

## **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Kota Kediri Melalui Pengangguran Sebagai Variabel Intervening**

**Amalia Lailatul Hasanah**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia  
hasanahamalia445@gmail.com

**Ninieki Imaningsih**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia  
niniekimaningsih@gmail.com

### **Abstract**

*This research aims to find out what factors can influence poverty both directly and indirectly, such as HDI, economic growth and unemployment. The method used in this research is a quantitative method with a multiple linear regression model and an analytical tool in the form of path analysis through the Eviews 12 program. This research uses 15 samples starting from 2007 - 2021 with data sourced from the Kediri City Central Statistics Agency website and East Java. The results of this research show that economic growth and HDI do not have a direct effect on poverty. The specific result is that the direct relationship between economic growth and HDI on poverty is positive and not significant. Meanwhile, for indirect effects, through unemployment on poverty from economic growth and HDI, the results show that only HDI has an indirect effect on poverty through unemployment, while economic growth has no indirect effect on poverty in Kediri City. Keywords: Poverty, HDI, Economic Growth, Unemployment*

*Keywords: Poverty, HDI, Economic Growth, Unemployment*

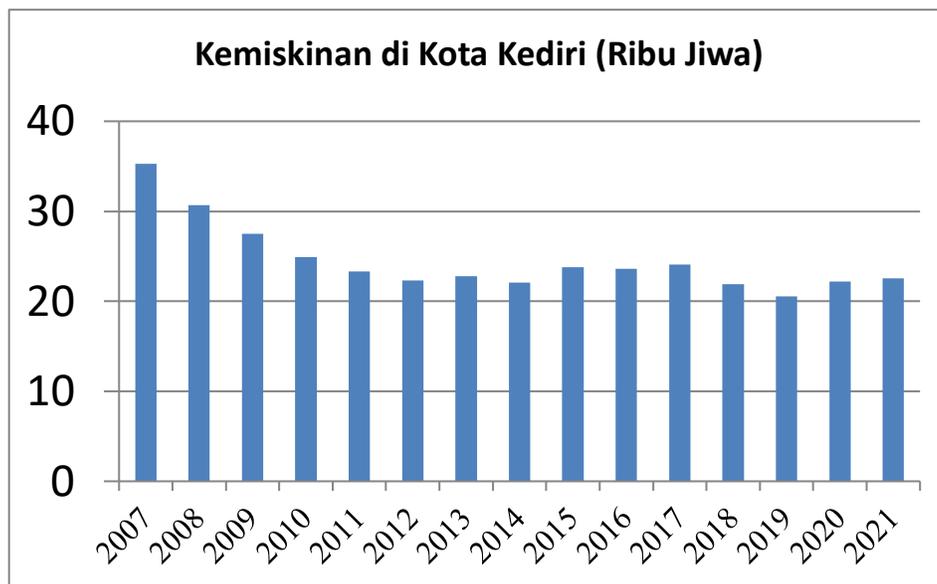
### **A. PENDAHULUAN**

Pengertian kemiskinan menurut *world bank* adalah “*poverty is pronounced deprivation in well being*” yaitu berarti bahwa kemiskinan merupakan kondisi dari hilangnya kesejahteraan. Jadi pokok permasalahan dalam kemiskinan ini yaitu mengenai batasan – batasan tentang kesejahteraan (Fitria FRA, 2018: 12). Para ahli berpendapat bahwa, kemiskinan bersifat multidimensional. Pendapat ini sama dengan pendapat Arsyad yaitu kemiskinan itu bersifat multidimensional hal ini mengartikan bahwa kebutuhan manusia itu tidak ada batasnya atau bermacam – macam (Ilmi, 2021: 17). Dalam (Ilmi, 2021: 16) Kuncoro mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup yang didasarkan pada konsumsi atau makanan. Pengertian ini sama halnya dengan pengertian kemiskinan

menurut BPS yaitu kemiskinan dianggap sebagai kondisi masyarakat dimana mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar baik dari segi makanan maupun bukan makanan. Salah satu fokus pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan yaitu berfokus pada pembangunan nasional dengan salah satu indikatornya yaitu menurunnya jumlah penduduk miskin. Dengan adanya Pembangunan tersebut diharapkan kualitas dari kehidupan dan kemampuan umat manusia dapat meningkat melalui beberapa macam cara yaitu menaikkan standar kehidupan masyarakat, harga diri, dan kebebasan individu (Yuwono Yudo Nugroho & Janahtul Isnaini, 2020: 176). Faktor – faktor penyebab kemiskinan biasanya ada didalam individu itu sendiri, keluarga, maupun komunitas masyarakat contohnya seperti tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah. Selain itu faktor – faktor lain penyebab kemiskinan yaitu kondisi sosial, politik, hukum, dan ekonomi (Susilo, n.d.: 1). Sedangkan menurut Sharp dan Kuncoro dalam (Ardian et al., 2021: 23) & (APRIL, 2019: 16) dari segi ekonomi terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan kemiskinan. Yang pertama yaitu kemiskinan muncul karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki masyarakat sehingga akan menimbulkan ketimpangan pendapatan atau bisa dikatakan bahwa penduduk dalam kategori miskin hanya dapat memperoleh sumber daya yang terbatas dengan kualitas yang kurang maksimal. Faktor lain yaitu terjadi karena adanya perbedaan kualitas dari SDM itu sendiri. Karena apabila kualitas dari sumber daya manusia itu tergolong rendah, dapat menyebabkan produktivitas juga rendah dan akan mempengaruhi upah yang diterima juga rendah. Penyebab dari rendahnya kualitas dari SDM yaitu tingkat pendidikan yang cenderung rendah, nasib yang kurang beruntung, diskiriminasi, atau bisa juga disebabkan oleh keturunan. Yang terakhir yaitu perbedaan akses dan modal yang dimiliki. Pendapat Sharp dan Kuncoro diatas sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, yang merupakan seorang ekonom pembangunan ternama pada tahun 1953 yaitu lingkaran kemiskinan atau biasa disebut dengan *vicious circle of poverty*. Ragnar Nurske dalam (Mukhtar et al., 2019: 82) dan (Rahayu, 2018: 166) berpendapat jika “*a poor country is poor because it is poor*” yang berarti negara miskin itu miskin karena dia miskin. Ini dikarenakan karena rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh keterbelakangan perekonomian, adanya ketidaksempurnaan dalam pasar, dan modal yang kurang. Sedangkan Todaro menyatakan bahwa ada beberapa macam faktor yang menjadi penyebab dari kemiskinan itu sendiri yaitu (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan masyarakatnya, (2) perbedaan sejarah, (3) perbedaan kekayaan dan kualitas dari Sumber Daya Alam serta sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan dari sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat

ketergantungan dalam kekuatan ekonomi dan politik dari negara lain dan yang terakhir (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan yang ada dalam negeri itu sendiri (Yuwono Yudo Nugroho & Janahtul Isnaini, 2020: 177). Salah satu daerah di provinsi Jawa Timur yang angka kemiskinannya cenderung mengalami penurunan adalah Kota Kediri.

**Gambar 1 Kemiskinan di Kota Kediri**



Sumber : BPS Kota Kediri

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa Pada tahun 2021 kemiskinan di Kota Kediri tergolong sangat rendah yaitu berada pada peringkat 32 dari 38 Kota / Kab di Jawa Timur. Agar kemiskinan mengalami penurunan tiap tahunnya dibutuhkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cenderung stabil.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai serangkaian usaha serta kebijakan dengan tujuan taraf hidup masyarakat dapat meningkat, lapangan pekerjaan lebih luas, pembagian pendapatan dapat merata, dan terjadinya pergeseran proses ekonomi dari sektor sekunder menjadi sektor primer dan tersier. Sukirno mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai berkembangnya perekonomian yang berakibat pada naiknya jumlah barang dan jasa yang diproduksi dari tahun sebelumnya (Prasetyoningrum, 2018: 223). Teori mengenai pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi 2 macam yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan modern. Teori pertumbuhan ekonomi

klasik ini dicetuskan oleh Adam Smith, dan David Ricardo. Teori ini dilihat berdasarkan pada kepercayaan dan efektivitas dalam mekanisme pasar bebas. Hal tersebut membuat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari 3 ciri yaitu yang pertama laju pertumbuhan per kapita dalam artian nyata, yang kedua yaitu distribusi atau persebaran angkatan kerja menurut sektor produksi yang dapat dijadikan sumber penghasilan, dan yang terakhir yaitu pola sebaran penduduk. Sedangkan pencetus dari teori pertumbuhan ekonomi modern yaitu Harrod – Domar yang memfokuskan investasi sebagai pembentuk ekonomi. Karena semakin baik atau semakin tinggi investasi maka diharapkan perekonomian juga semakin baik, disini investasi tidak hanya berpengaruh terhadap permintaan akan barang dan jasa yang diproduksi saja namun investasi juga berpengaruh terhadap penawaran melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Sukirno mengatakan bahwa teori dari pertumbuhan ekonomi itu mengalami perkembangan (Viollani, 2021: 44). Adapun beberapa penjelasan dari teori mengenai pertumbuhan ekonomi antara lain :

- a. Teori Schumpeter, teori ini memberikan peran yang sangat penting untuk para wirausahawan melalui inovasi yang diperkenalkannya dalam sebuah proses pembangunan ekonomi. Inovasi yang dimaksud meliputi menghasilkan barang baru, penggunaan cara baru dalam suatu proses produksi, perluasan pasar ke daerah yang baru, dan mengembangkan sumber bahan mentah. Schumpeter berpendapat bahwa proses produksi ditandai oleh kombinasi dari 2 kekuatan produktif yaitu material dan immaterial. Untuk kekuatan produktif material dapat muncul dari faktor produksi asli seperti tanah dan tenaga kerja. Dan untuk kekuatan produktif immaterial dapat muncul dari kondisi fakta organisasi sosial seperti lingkungan sosial budaya dimana kegiatan ekonomi itu beroperasi.
- b. Model Harrod – Domar, model yang dicetuskan ini merupakan model dari pertumbuhan ekonomi Keynesian. Model ini biasanya dalam ekonomi pembangunan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tingkat pertumbuhan ekonomi seperti dalam hal tingkat tabungan dan modal. Dengan begitu, diharapkan para pelaku ekonomi untuk berusaha menyisihkan sebagian dari pendapatan yang diperoleh guna untuk meningkatkan tabungan. Dengan model ini tidak ada lagi alasan bagi para pelaku ekonomi untuk dapat memiliki pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Menurut teori Harold domar, Neoklasik, Solow dan teori endogen terdapat 3 faktor utama dalam suatu pertumbuhan ekonomi yang pertama yaitu akumulasi modal seperti semua bentuk investasi yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia, yang kedua yaitu pertumbuhan

penduduk yang memerlukan lapangan pekerjaan yang luas, dan yang terakhir yaitu kemajuan dalam bidang teknologi untuk memperbaiki pekerjaan yang masih dilakukan secara tradisional (ALFIANDO, 2020: 44). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan produksi barang dan jasa tiap tahunnya atau PDB untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat daerah. Nilai PDRB inilah yang menjadi indikator untuk menilai berhasil tidaknya pembangunan ekonomi negara / daerah dari segi ekonomi. PDRB Kota Kediri yang menempati peringkat 5 dari 38 Kota / Kab. yang ada di Jawa Timur Pembangunan di bidang ekonomi dapat dijadikan salah satu cara agar pendapatan perkapita penduduk dalam suatu negara dapat meningkat sehingga diharapkan pertumbuhan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan dan juga dapat mengurangi angka pengangguran yang merupakan salah satu dari beberapa faktor menjadi penyebab kemiskinan dapat semakin bertambah di Indonesia. Ini dikarenakan PDRB Kota Kediri paling tinggi didukung oleh sektor industri khususnya industri pengolahan salah satunya yaitu PT. GUDANG GARAM Tbk.

Selain didukung oleh pertumbuhan ekonomi, rendahnya angka kemiskinan di Kota Kediri juga didukung oleh kualitas SDM nya yang dilihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia. IPM Kota Kediri tergolong tinggi yaitu berada pada peringkat 6 dari 38 Kota / Kab. di Jawa Timur. IPM merupakan tolak ukur dari perbandingan 3 indikator utama dalam kehidupan manusia seperti kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran yang diukur melalui daya beli atau pendapatan seseorang. IPM ini menjadi gambaran hasil dari program pemerintah yang telah dijalankan pada tahun sebelumnya dalam hal pembangunan mengenai bagaimana penduduk dapat mengakses fasilitas hasil dari pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, memperoleh pendapatan, dll. Kuncoro dalam (Prasetyoningrum, 2018: 221) berpendapat bahwa peningkatan kualitas manusia adalah fokus utama dalam suatu pembangunan salah satunya melalui pendidikan yang merupakan bentuk investasi dalam bidang SDM yang akan memberi banyak manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi serta angka kemiskinan di suatu wilayah. Dalam teori Human capital didapat bahwa salah satu bentuk investasi SDM yaitu melalui pendidikan yang akan memberi berbagai manfaat antara lain mendapatkan pekerjaan yang layak, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan, dan tambahan pendapatan (Latiffa et al., 2017: 109).

Dilihat dari rendahnya angka kemiskinan, tingginya angka IPM dan pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri, hal itu belum dapat menurunkan angka pengangguran di Kota Kediri yang menempati urutan ke 12 dari 38 Kota / Kab di Jawa Timur. Pengangguran dapat didefinisikan sebagai kondisi atau keadaan

seseorang yang tidak memiliki pekerjaan namun mereka secara aktif sedang melakukan usaha untuk selalu mencari pekerjaan dalam empat minggu terakhir (Prasetyoningrum, 2018: 228). Umumnya, pengangguran diakibatkan oleh banyaknya angkatan kerja yang tidak mampu diserap oleh lapangan pekerjaan. Rumus yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya dari jumlah tingkat pengangguran di suatu wilayah dapat dihitung melalui persentase dari perbandingan antara banyaknya jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Sumber : Asfia Murni, 2016: 214

Angkatan kerja yang dimaksud disini yaitu berusia sekitar 15-65 tahun dan sedang mencari pekerjaan, mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja. Jadi meskipun angka IPM dan nilai pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi, apabila tidak diiringi dengan penambahan lapangan kerja maka akan menyebabkan angka pengangguran juga akan ikut mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan orang yang menganggur hidupnya akan terus bergantung pada orang yang produktif dan menyebabkan angka ketergantungan akan meningkat dan berdampak juga pada pendapatan per kapita yang cenderung akan menurun. Pola yang digunakan sebagai tolak ukur dalam mengukur kesejahteraan orang yang sedang menganggur yaitu bagaimana dirinya mendapat pekerjaan dan kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi (Viollani, 2021: 47). Dalam penelitian (Sukmawati, 2018: 31) menyebutkan bahwa berdasarkan ketenagakerjaan dan struktur pasar, pengangguran dibagi menjadi 3 macam yaitu :

- a. Pengangguran Friksional, terjadi apabila seseorang meninggalkan pekerjaannya dengan alasan tertentu seperti jarak yang jauh, gaji yang kurang sesuai, atau dapat juga karena pekerjaan yang tidak sesuai keinginannya.
- b. Pengangguran Struktural, terjadi ketika tidak sinkronnya dalam struktur angkatan kerja, seperti tidak sinkronnya antara keterampilan dan jenis pekerjaan sehingga akan menyebabkan ketidakcocokan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Penyebab utama dari pengangguran ini yaitu perkembangan teknologi. Selain itu, pada negara berkembang biasanya pengangguran struktural disebabkan karena tidak mempunya dalam perluasan lapangan kerja untuk seluruh angkatan kerja. Tipe pengangguran ini bisa diatasi dengan adanya pelatihan untuk para tenaga kerja supaya nanti mereka dapat sesuai dengan syarat yang dibutuhkan lapangan kerja.

- c. Pengangguran Siklikal atau Pengangguran Konjungtur, yaitu pengangguran yang dikarenakan rendahnya permintaan akan tenaga kerja daripada penawaran kerja. Hal ini merupakan imbas dari naik turunnya siklus ekonomi. Pengangguran Siklikal ini biasanya banyak terjadi pada masa resesi (kemunduran) dan masa kemunduran sehingga produsen akan mengurangi produksinya. Pengurangan dalam produksi ini juga mengakibatkan produsen akan mengurangi salah satu input yaitu tenaga kerja.

Selain tiga jenis pengangguran yang telah disebutkan diatas, Sukirno juga menyebutkan jenis pengangguran yaitu pengangguran alamiah (Budhijana, 2020: 39). Jenis pengangguran ini merupakan jenis pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*). Yang dimaksud kesempatan kerja penuh disini adalah kondisi dimana hanya 95% dari angkatan kerja yang mampu dan bersedia bekerja dalam suatu waktu penuh. Sisanya sebesar 5% inilah yang dimaksud dengan pengangguran alamiah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda dengan model *path analysis*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang telah tersedia dalam BPS dengan bentuk *time series* (runtut periode waktunya) dalam jangka waktu 15 tahun dari 2007 – 2021 yang mencakup jumlah penduduk miskin dalam satuan ribuan jiwa, nilai IPM dengan satuan persen, angka pengangguran yang dilihat dari nilai tingkat pengangguran terbuka dalam satuan persen, dan nilai pertumbuhan ekonomi dengan satuan persen. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi dan IPM mempengaruhi kemiskinan secara langsung maupun tidak langsung melalui pengangguran di Kota Kediri. Dalam uji regresi linear berganda terdapat beberapa uji yang harus dilakukan antara lain yaitu uji asumsi klasik, dan hipotesis, serta untuk mengetahui pengaruh melalui variabel pengaruh melalui variabel intervening perlu dilakukan uji sobel.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Dalam penelitian ini terdapat 2 model persamaan regresi yang akan kita uji yaitu :

Persamaan 1 :  $KEM = \alpha + \beta_1 IPM + \beta_2 PE + \beta_3 TPT + e_1$

$$\text{Persamaan 2 : } TPT = \alpha + \beta_1 \text{ IPM} + \beta_2 \text{ PE} + e_2$$

Keterangan :

- KEM = kemiskinan  
IPM = Indeks Pembangunan Manusia  
PE = Pertumbuhan Ekonomi  
TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka  
 $\alpha$  = konstanta  
 $\beta$  = koefisien regresi  
e = *Error term*

## 1. Uji Regresi Linear Berganda

### Gambar 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Persamaan 1

Dependent Variable: KEM  
Method: Least Squares  
Date: 12/16/22 Time: 19:48  
Sample: 2007 2021  
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.43131	38.17570	-0.849528	0.4137
TPT	1.505815	0.377302	3.991012	0.0021
PE	0.152667	0.254983	0.598734	0.5615
IPM	0.592721	0.476239	1.244589	0.2391

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada gambar 2, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{KEM} = -32,43131 + 1,505815 \text{ TPT} + 0,152667 \text{ PE} + 0,592721 \text{ IPM}$$

Dari hasil persamaan pada gambar 4.11, selanjutnya dapat diinterpretasi sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar -32,43131 mengartikan bahwa variabel kemiskinan akan bernilai sebesar -32,43131 apabila ketiga variabel independennya yaitu IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran (yang dilihat dari data Tingkat Pengangguran Terbuka) bernilai tetap atau nol. Dapat juga dikatakan bahwa dari 1000 jiwa maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 32 orang tiap tahunnya atau sebesar 3,2% apabila ketiga variabel independennya bernilai nol atau tetap.
- Nilai koefisien variabel pengangguran yang dilihat dari data Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1,505815 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% dari pengangguran maka akan meningkatkan variabel kemiskinan sebesar 1,505815%.
- Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,152667. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak pada meningkatnya variabel kemiskinan sebesar 0,152667%.
- Nilai koefisien variabel IPM yaitu sebesar 0,592721. Hal ini mengartikan bahwa setiap kenaikan 1% dari variabel IPM maka juga akan berakibat pada terjadinya kenaikan kemiskinan sebesar 0,592721%.

Berikutnya adalah menganalisis persamaan ke 2 dengan variabel dependennya yaitu pengangguran (yang dilihat dari data Tingkat Pengangguran Terbuka) dan variabel independennya yaitu pertumbuhan ekonomi dan IPM.

### **Gambar 3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Persamaan 2**

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 12/16/22 Time: 19:44

Sample: 2007 2021

Included observations: 15

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

---

---

---

C	65.98627	22.14230	2.980100	0.0115
PE	-0.073520	0.193931	-0.379103	0.7112
IPM	-0.767650	0.289240	-2.654020	0.0210

---

---

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Berdasarkan hasil regresi linear pada gambar 3 maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{TPT} = 65,98627 + (-0,073520) \text{PE} + (-0,767650) \text{IPM}$$

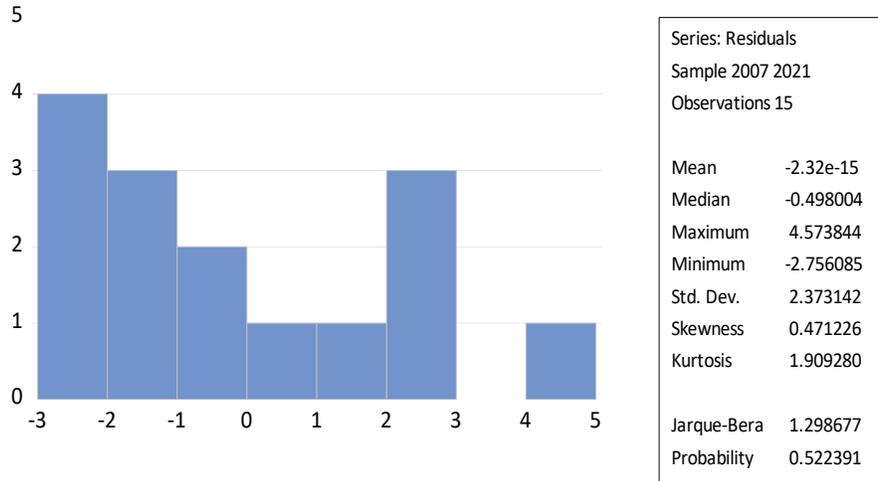
- a. Dari persamaan diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel pengangguran (yang dilihat dari jumlah data tingkat pengangguran terbuka) akan bernilai sebesar 65,98627 apabila kedua variabel independennya yaitu IPM, dan pertumbuhan ekonomi, bernilai tetap atau nol. Dapat juga dikatakan dari 1000 jiwa, jumlah pengangguran akan mengalami peningkatan sebesar 65 orang tiap tahunnya atau sebesar 6,5% ketika ketiga variabel independennya bernilai tetap atau nol.
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar -0,073520 yang mengartikan bahwa setiap kenaikan 1% dari pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan variabel pengangguran (yang dilihat dari data jumlah tingkat pengangguran terbuka) sebesar -0,073520%.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel IPM yaitu sebesar -0,767650. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah pengangguran sebesar -0,767650%

## 2. Uji Asumsi klasik

### a. Uji Normalitas

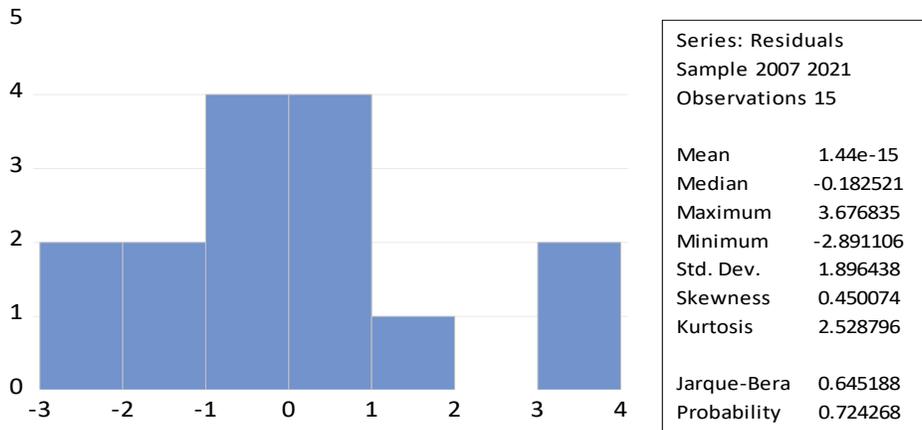
Untuk uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Jarque-Berra* atau *J-B test* dengan membandingkan nilai JB hitung dengan  $x^2$  tabel. Jika JB hitung < nilai  $x^2$  tabel maka data tersebut telah terdistribusi normal. Atau bisa juga dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya > derajat kepercayaan yang telah ditentukan (0,1) maka data yang digunakan tersebut telah terdistribusi normal.

**Gambar 4 Hasil Uji Normalitas Persamaan 1 dan 2**



Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Sedangkan hasil uji normalitas dari persamaan ke 2 yaitu :



Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada gambar 4, nilai *probability* dari persamaan 1 dan 2 yaitu 0,522391 dan 0,724268 yang artinya tingkat signifikasinya atau probabilitasnya lebih dari derajat kepercayaan (0,1) dan bermakna bahwa data tersebut terdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali, uji multikolinearitas sendiri merupakan uji yang berguna untuk mengetahui seberapa tinggi atau rendahnya hubungan antar variabel independen (Arofah, 2022). Persamaan regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau terbebas dari gejala multikolinearitas. Pada uji multikolinearitas ini, biasanya untuk melihat apakah ada korelasi atau tidak, dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang merupakan besaran tingkat kesalahan dari yang dibenarkan secara *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali, ada 2 pengambilan keputusan yang dihasilkan dalam pengujian multikolinearitas ini yaitu :

- a. Apabila nilai  $VIF \leq 10$  maka persamaan regresi tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas.
- b. Apabila nilai  $VIF \geq 10$  maka persamaan regresi tersebut terdapat gejala multikolinearitas. Berdasarkan dari hasil uji multikolinearitas pada gambar 5, bisa dilihat untuk nilai VIF dari 2 persamaan kurang dari 10.

**Gambar 5 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 1 dan 2**

Variance Inflation Factors

Date: 12/16/22 Time: 19:35

Sample: 2007 2021

Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1457.384	3049.879	NA
TPT	0.142357	18.96898	1.607358
PE	0.065016	3.316245	1.126930
IPM	0.226803	2716.619	1.767255

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Sedangkan untuk hasil uji multikolinearitas dari persamaan ke 2 yaitu:

#### Variance Inflation Factors

Date: 12/16/22 Time: 19:40

Sample: 2007 2021

Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	490.2815	1752.721	NA
PE	0.037609	3.276998	1.113593
IPM	0.083660	1711.811	1.113593

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Dari hasil uji multikolinearitas pada gambar 5 diatas dapat dikatakan bahwa kedua persamaan atau kedua model regresi tersebut tidak terindikasi dari gejala multikolinearitas atau bisa juga dikatakan bahwa kedua model persamaan regresi tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas.

#### c. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heterokedastisitas, terdapat beberapa metode pengujian yaitu *scatter plot*, uji glejser, dan uji korelasi spearman. Dalam penelitian ini, untuk uji heterokedastisitas, peneliti menggunakan metode uji Glejser, dimana uji glejser merupakan pengujian yang dilakukan dengan melakukan regresi pada nilai *absoluste residual* terhadap variabel independen. Dengan metode glejser, pengujian heterokedastisitas melihat dari nilai signifikan yaitu :

- Apabila nilai signifikan  $>$  dari tingkat kepercayaan (0,1) maka model persamaan tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.
- Apabila nilai signifikan  $<$  dari tingkat kepercayaan (0,1) maka model persamaan tersebut terdapat gejala heterokedastisitas.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa suatu persamaan regresi dikatakan baik dan terbebas gejala heterokedastisitas apabila dalam uji heterokedastisitas nilai signifikansi harus  $\geq 0,1$ .

### Gambar 6 Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan 1 dan 2

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

---

---

F-statistic	1.912816	Prob. F(3,11)	0.1860
Obs*R-squared	5.142455	Prob. Chi-Square(3)	0.1617
Scaled explained SS	2.253627	Prob. Chi-Square(3)	0.5215

---

---

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Sedangkan untuk hasil uji heterokedastisitas dari persamaan ke 2 yaitu :

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

---

---

F-statistic	0.611528	Prob. F(2,12)	0.5586
Obs*R-squared	1.387412	Prob. Chi-Square(2)	0.4997
Scaled explained SS	1.060190	Prob. Chi-Square(2)	0.5885

---

---

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dari 2 persamaan pada gambar 6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas chi square dari Obs\*R-squared menunjukkan lebih dari tingkat kepercayaan (0,1). Dapat disimpulkan dari kedua model persamaan tersebut tidak terdapat korelasi atau hubungan diantara nilai residual dengan variabel yang menjelaskan. Sehingga kedua model persamaan regresi tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

#### d. UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi dalam suatu penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mendeteksi model persamaan memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu berjalan (t) dengan

waktu sebelumnya (t-1). Autokorelasi dapat terjadi apabila ada korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda (Olivia F Lamatenggo, Een N. Walewangko, 2019: 167). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian autokorelasi dengan metode uji *Breusch Godfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier Test* (uji LM). Dalam metode Uji LM ini suatu persamaan dikatakan terjadi autokorelasi apabila nilai probability kurang dari derajat kepercayaan yaitu sebesar 0,1.

### Gambar 7 Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1 dan 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

---

---

F-statistic	0.396086	Prob. F(2,9)	0.6841
Obs*R-squared	1.213478	Prob. Chi-Square(2)	0.5451

---

---

Sedangkan untuk hasil uji autokorelasi dari persamaan ke 2 yaitu :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

---

---

F-statistic	2.138496	Prob. F(2,10)	0.1686
Obs*R-squared	4.493585	Prob. Chi-Square(2)	0.1057

---

---

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Berdasarkan dari hasil uji autokorelasi 2 persamaan pada gambar 7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari Obs\*R-squared menunjukkan hasil lebih dari tingkat kepercayaan (0,1) maka dapat disimpulkan bahwa kedua persamaan tersebut terbebas dari autokorelasi.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. UJI T

Uji statistik t atau biasa disebut uji parsial berguna untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial atau pengaruh secara langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Suatu variabel akan memiliki pengaruh secara parsial atau secara signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,1. Selain itu menurut Suliyanto dalam (Olivia F Lamatenggo, Een N. Walewangko, 2019: 167) untuk melihat pengaruh secara langsung suatu variabel juga dapat dilihat dari nilai t-hitung atau t-statistic dari variabel tersebut. Apabila nilai t-hitung > t-tabel maka variabel tersebut.

**Gambar 8 Hasil Uji t Persamaan 1**

Dependent Variable: KEM

Method: Least Squares

Date: 12/16/22 Time: 19:48

Sample: 2007 2021

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.43131	38.17570	-0.849528	0.4137
TPT	1.505815	0.377302	3.991012	0.0021
PE	0.152667	0.254983	0.598734	0.5615
IPM	0.592721	0.476239	1.244589	0.2391

Sumber : Output *Eviews* 12 , 2023

### Gambar 9 Hasil Uji t Persamaan 2

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 12/16/22 Time: 19:44

Sample: 2007 2021

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.98627	22.14230	2.980100	0.0115
PE	-0.073520	0.193931	-0.379103	0.7112
IPM	-0.767650	0.289240	-2.654020	0.0210

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Berdasarkan hasil Uji t persamaan 1 pada gambar 8 dengan variabel kemiskinan sebagai dependennya diperoleh nilai t-hitung (t-statistic) seperti diatas. Sedangkan pada perhitungan nilai t-tabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,1 menggunakan program Microsoft excel didapat nilai t-tabel sebesar 1,79588. Dengan hasil t-tabel sebesar itu maka hanya variabel pengangguran yang berpengaruh secara langsung terhadap variabel kemiskinan. Hal ini dikarenakan nilai t-hitung > t-tabel yaitu sebesar  $3,991012 > 1,79588$ . Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap variabel kemiskinan dikarenakan t-hitung < t-tabel yaitu sebesar 0,598734 dan 1,244589.

Berdasarkan hasil Uji t persamaan ke 2 pada gambar 9 dengan variabel dependen pengangguran (yang dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka) didapatkan nilai t-hitung yang bisa dilihat dari nilai t-statistic diatas. Sedangkan untuk nilai t-tabel persamaan ke 2 didapatkan nilai 1,78229. Maka dapat disimpulkan bahwa hanya IPM yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap Pengangguran. Karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu  $2,654020 > 1,78229$ . Sehingga IPM memiliki hubungan secara langsung dan signifikan terhadap Tingkat pengangguran Terbuka. Sedangkan untuk variabel

pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap Pengangguran dikarenakan  $t$ -hitung  $<$   $t$ -tabel yaitu sebesar  $0,379103 < 1,78229$ .

## **b. UJI F**

Uji statistik  $f$  atau biasa disebut juga dengan uji simultan dalam suatu persamaan berguna untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama – sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Atau dengan kata lain, melalui uji  $f$  ini dapat dilihat apakah variabel independen dapat memberikan penjelasan terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tingkat signifikansi sebesar  $0,1$ . Jadi dapat dikatakan bahwa variabel independen akan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi  $< 0,1$ . Selain itu juga bisa dilihat dari nilai  $f$ -statistic, yaitu apabila nilai  $f$ -statistic  $>$   $f$ -tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

**Gambar 10 Hasil Uji F Persamaan 1**

R-squared	0.628452	Mean dependent var	24.50400
Adjusted R-squared	0.527121	S.D. dependent var	3.893285
S.E. of regression	2.677265	Akaike info criterion	5.030647
Sum squared resid	78.84521	Schwarz criterion	5.219460
Log likelihood	-33.72985	Hannan-Quinn criter.	5.028636
F-statistic	<b>6.201956</b>	Durbin-Watson stat	1.153079
Prob(F-statistic)	<b>0.010079</b>		

---

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

**Gambar 11 Hasil Uji F Persamaan 2**

R-squared	0.377861	Mean dependent var	7.634000
Adjusted R-squared	0.274171	S.D. dependent var	2.404335
S.E. of regression	2.048387	Akaike info criterion	4.448839
Sum squared resid	50.35068	Schwarz criterion	4.590449
Log likelihood	-30.36629	Hannan-Quinn criter.	4.447331
F-statistic	<b>3.644147</b>	Durbin-Watson stat	0.925866
Prob(F-statistic)	<b>0.057986</b>		

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Berdasarkan hasil Uji F pada persamaan 1 pada gambar 10, apabila dilihat dari tingkat signifikansi maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen karena probabilitas  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,010079. Sedangkan apabila dilihat dari nilai f-statistic dan f-tabel maka harus dihitung dahulu menggunakan Microsoft excel dan didapatkan nilai f-tabel sebesar 2,660229. Jadi dapat disimpulkan bahwa f-statistic  $>$  f-tabel atau variabel independen berpengaruh secara simultan / bersama – sama terhadap variabel dependen.

Sedangkan Berdasarkan hasil Uji F pada persamaan 2 pada gambar 11, terdapat perbedaan dengan hasil pada persamaan 1. Yaitu apabila dilihat dari nilai signifikansinya maka variabel independen pada persamaan 2 tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan nilai probabilitasnya  $< 0,1$  yaitu sebesar 0,057986. Sedangkan apabila dilihat dari nilai f-tabel dengan hasil sebesar 2,806796 maka dapat dikatakan bahwa f-statistic  $>$  f-tabel yaitu sebesar 3,644147. Jadi dapat disimpulkan untuk Uji F pada persamaan 2, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

### c. UJI R

Koefisien determinasi atau biasa disebut dengan uji R square bertujuan guna mengetahui seberapa jauh kemampuan dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Menurut Ghozali koefisien determinasi  $R^2$  yaitu antara nilai nol (0) dan 1 atau 0% dan 100% (Garnella et al.,

2020: 29) (Nabila, 2015: 9) dan (Martini & Woyanti, 2022: 28). Ada 2 pengambilan keputusan dalam uji R square ini yaitu :

- a. Apabila nilai dari  $R^2$  mendekati 1 atau 100% maka variabel independen mampu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependennya.
- b. Apabila nilai dari  $R^2$  mendekati 0 maka variabel independen belum mampu sepenuhnya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen, atau bisa dikatakan bahwa informasi yang dibutuhkan variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian.

**Gambar 12 Hasil Uji R Persaman 1**

R-squared	0.628452	Mean dependent var	24.50400
Adjusted R-squared	<b>0.527121</b>	S.D. dependent var	3.893285
S.E. of regression	2.677265	Akaike info criterion	5.030647
Sum squared resid	78.84521	Schwarz criterion	5.219460
Log likelihood	-33.72985	Hannan-Quinn criter.	5.028636
F-statistic	6.201956	Durbin-Watson stat	1.153079
Prob(F-statistic)	0.010079		

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

**Gambar 13 Hasil Uji R Persamaan 2**

R-squared	0.377861	Mean dependent var	7.634000
Adjusted R-squared	<b>0.274171</b>	S.D. dependent var	2.404335
S.E. of regression	2.048387	Akaike info criterion	4.448839
Sum squared resid	50.35068	Schwarz criterion	4.590449
Log likelihood	-30.36629	Hannan-Quinn criter.	4.447331
F-statistic	3.644147	Durbin-Watson stat	0.925866
Prob(F-statistic)	0.057986		

Sumber : Output *Eviews* 12, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dari persamaan 1 pada gambar 12 didapatkan nilai adjusted R-square sebesar 0,527121. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen (IPM, TPT, pertumbuhan ekonomi) dapat menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 52,7121% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada gambar 13 didapatkan nilai adjusted R-square sebesar 0,274171 yang mengartikan bahwa variabel independen pada persamaan 2 yaitu IPM dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu pengangguran (yang dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka) sebesar 27,4171%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian.

### 3. Uji Sobel

Dalam uji sobel, standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb. Perhitungan rumus yang digunakan dalam Uji Sobel menurut Ghozali (2018) adalah sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Keterangan :

Sab = Standart error dari pengaruh tidak langsung

a = Jalur dari variabel independen dengan variabel intervening

b = Jalur dari variabel intervening dengan variabel dependen

Sa = Standart error dari koefisien a

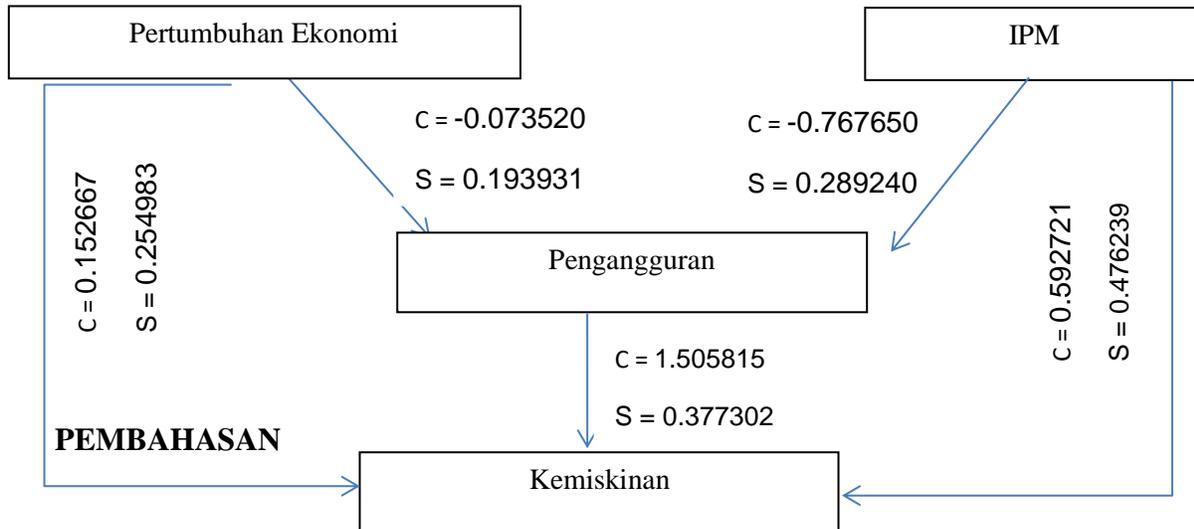
Sb = Standart error dari koefisien b

Selanjutnya untuk menguji signifikansi dari pengaruh tidak langsung dapat menggunakan rumus z-hitung, sebagai berikut :

$$z\text{-hitung} = \frac{ab}{Sab}$$

dari rumus uji sobel diatas, nilai z-hitung akan dibandingkan dengan z-tabel. Karena penelitian menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,1 maka standar nilai z-tabel yaitu sebesar 1,65. Apabila dari hasil perhitungan di dapat nilai z-hitung > z-tabel maka variabel intervening mampu memediasi antara

variabel independen dan variabel dependen ( Damodar N. Gujarati ) dalam jurnal (Viollani, 2021: 104). Adapun gambaran mengenai analisis jalur yang akan kita hitung yaitu sebagai berikut :



**a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Secara Langsung Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji parsial dan hasil olah regresi linear diatas, variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan dalam penurunan kemiskinan di Kota Kediri. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi yaitu 0.5615 yang melebihi tingkat signifikansi yaitu 0,1. Ada 2 kemungkinan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Yang pertama yaitu adanya ketimpangan pendapatan dan yang kedua yaitu adanya penambahan jumlah penduduk. Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati, 2018: 125) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan diakibatkan oleh tidak meratanya pendistribusian hasil dari pembangunan. Jadi dapat disimpulkan kalau hasil pembangunan hanya dinikmati oleh golongan tertentu saja atau dapat dikatakan meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan namun belum dapat berubah menjadi diatas garis kemiskinan. Namun hasil ini bertentangan dengan teori *trickle down effect* Arthur Lewis (1954) yang telah dijelaskan dalam penelitian (Putri, 2021: 20) yang berkonsep bahwa kelonggaran orang kaya atau pemilik modal diharapkan akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan tersedianya lapangan kerja. Sehingga diharapkan mereka akan membuka lapangan pekerjaan yang banyak dan bermanfaat bagi masyarakat miskin.

Alasan tidak berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yaitu adanya penambahan jumlah penduduk. Hasil ini sesuai dengan teori Malthus dalam penelitian yang dilakukan oleh (Vania Grace Sianturi et al., 2021: 128) yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan meningkatkan kemiskinan. Jika dilihat data dalam BPS Kota Kediri dapat dilihat bahwa dalam beberapa tahun, kenaikan laju pertumbuhan penduduk di Kota Kediri tidak diiringi dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi, inilah yang membuat tingkat kemakmuran masyarakat mengalami penurunan. Ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang mengalami kenaikan dan tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan akan menyebabkan pendapatan rata – rata masyarakat akan mengalami penurunan, apalagi jika pembangunan ekonomi hanya berfokus pada satu sektor saja (tidak di ikuti pembangunan ekonomi pada sektor lain dimana penduduk miskin bekerja). Bertambahnya laju pertumbuhan penduduk akan membuat ketatnya dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu apabila dari peningkatan laju pertumbuhan penduduk, angka usia produktif < usia non produktif maka akan meningkatkan angka ketergantungan terhadap usia produktif.

#### **b. Pengaruh IPM Secara Langsung Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial atau langsung dan olah regresi linear diatas antara variabel IPM terhadap kemiskinan didapat hasil bahwa IPM secara langsung tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Kota Kediri hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari IPM terhadap kemiskinan sebesar 0.2391 yang melebihi tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,1. Tidak berpengaruhnya IPM terhadap kemiskinan ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas dari masyarakat di wilayah tersebut. Tinggi atau rendahnya tingkat produktivitas masyarakat bisa dilihat dari *skill* atau kemampuan dan keterampilan masyarakat itu sendiri. Rendahnya *skill* yang dimiliki seseorang bisa menyebabkan seseorang tidak mendapatkan pekerjaan dengan syarat atau kriteria tertentu. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erdiyanti, 2022: 6) dan (Latiffa et al., 2017: 116) yang mengatakan bahwa meskipun nilai IPM tinggi dan banyak lulusan perguruan tinggi namun apabila tingkat produktivitas masyarakatnya rendah maka akan berpengaruh terhadap pendapatan atau upah yang mereka terima juga akan ikut rendah. Hal ini menyebabkan pendapatan per kapita mereka dibawah garis kemiskinan dan justru menambah jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyoningrum, 2018: 231) dan (Amirudin, 2019: 69) serta di dukung oleh pendapat Mudrajat Kuncoro (2010) yang berpendapat bahwa peningkatan kualitas manusia adalah

fokus utama dalam suatu pembangunan. Hal ini dikarenakan salah satu dimensi IPM yaitu pendidikan dan kesehatan merupakan aspek yang penting untuk meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga pendapatan serta taraf hidup mereka akan mengalami kenaikan.

### **c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Secara Tidak Langsung Melalui Pengangguran**

Pada pengujian pertama akan dilihat bagaimana variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening atau variabel mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Berdasarkan rumus tersebut dengan nilai sebesar :

$$b = 1,505815$$

$$Sa = 0,193931$$

$$a = -0,07352$$

$$Sb = 0,377302$$

Maka didapatkan nilai Sab sebesar **0,302327** dan didapatkan hasil z-hitung sebesar **-0,36618**. Dari hasil perhitungan maka  $z\text{-hitung} < z\text{-tabel}$  yaitu  $-0,36618 < 1,65$ . Jadi dalam perhitungan ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak dapat memediasi variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Atau juga dapat dikatakan bahwa pengangguran tidak dapat menjadi variabel intervening antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Alasan pengangguran tidak dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan salah satunya yaitu adanya perkembangan teknologi. Memang langkah yang perlu kita laksanakan untuk membangun suatu perekonomian adalah dengan mengembangkan teknologi yang tepat guna atau modern. Akan tetapi pada umumnya, teknologi yang modern akan membuat kesempatan kerja lebih terbatas. Sebagai akibat dari perkembangan teknologi untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau negara apabila tidak diimbangi dengan *skill* dari masyarakat dalam penggunaan teknologi tersebut, akan membuat mereka tergeser dari pekerjaan mereka sebelumnya dan mengakibatkan produktivitas mereka menjadi rendah sehingga dapat mengakibatkan tingkat pengangguran dan angka ketergantungan semakin bertambah. Jadi dapat dikatakan meskipun pertumbuhan ekonomi terus mengalami kenaikan dengan adanya kemajuan

teknologi, namun apabila tidak diikuti dengan penambahan lapangan kerja dan *skill* dari masyarakat yang memadai maka akan menyebabkan angka pengangguran semakin meningkat dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan angka kemiskinan serta tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut menjadi kurang maksimal. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latiffa et al., 2017: 116) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin melalui pengangguran dikarenakan pada zaman sekarang teknologi sudah semakin berkembang, bahkan pada sektor pertanian pun sekarang sudah menggunakan teknologi modern. Sehingga permintaan akan tenaga kerja juga akan semakin berkurang dengan teknologi karena dianggap lebih efisien daripada menggunakan tenaga dari manusia yang cenderung kurang efisien. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Alwi et al., 2021: 90) yang mengatakan bahwa pengangguran dapat menjadi variabel intervening antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi seluruh faktor produksi sehingga dapat menurunkan angka pengangguran serta kemiskinan.

#### **d. Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan Secara Tidak Langsung Melalui Pengangguran**

Selanjutnya akan dilihat bagaimana variabel IPM mempengaruhi kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening atau mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Dengan nilai

$$a = -0,76765$$

$$Sa = 0,28924$$

$$b = 1,505815$$

$$Sb = 0,377302$$

Dengan nilai dan rumus tersebut maka dihasilkan nilai Sab sebesar 0,534318. Dan didapatkan nilai z-hitung sebesar -2,1634. Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa z-hitung > z-tabel yaitu -2,1634 > 1,65. Jadi dalam perhitungan ini menunjukkan bahwa pengangguran dapat memediasi variabel IPM terhadap kemiskinan. Atau dapat dikatakan juga bahwa IPM berpengaruh secara tidak langsung melalui pengangguran sebagai variabel intervening. Hal ini dikarenakan salah satu dimensi dari IPM yaitu

pendidikan merupakan salah satu faktor paling penting. Dengan tingginya pendidikan yang diperoleh seseorang maka mereka akan mendapat pekerjaan yang layak dan lebih baik. Dan apabila pendidikan disuatu daerah tersebut tergolong tinggi serta di iringi dengan penambahan lapangan kerja yang memadai maka akan mampu mengurangi pengangguran dan secara tidak langsung juga akan mengurangi kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sukmawati, 2018: 131) yang berpendapat bahwa memasukkan variabel mediasi maka akan semakin mengurangi kemiskinan di daerah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai koefisien jalur antara IPM secara langsung terhadap kemiskinan yaitu 0.592721 lebih kecil dibanding koefisien jalur antara IPM terhadap kemiskinan secara tidak langsung melalui pengangguran yaitu sebesar 0.767650. Ini dapat terjadi karena kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu tolak ukur atau indikator dari pembangunan ekonomi sebuah negara. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2023: 60) bahwa apabila salah satu aspek IPM yaitu pendidikan di suatu daerah tergolong tinggi maka tidak menutup kemungkinan bahwa para pencari kerja cenderung memilih – milih pekerjaan karena ingin mendapatkan upah yang lebih tinggi sesuai dengan kualitas pendidikan yang dimilikinya, sehingga tidak menutup kemungkinan juga apabila mereka akan menganggur terlebih dahulu untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka dan justru akan menambah angka ketergantungan kepada orang yang produktif dan menurunkan kesejahteraan hidup mereka.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan dengan periode waktu 15 tahun (2007-2021) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu bahwa untuk pengaruh secara langsung, Pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Kediri. Sedangkan untuk pengaruh secara tidak langsung, pengangguran tidak dapat

menjadi variabel intervening antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Namun pengangguran dapat memediasi antara IPM terhadap kemiskinan

## **E. Daftar Pustaka**

- ALFIANDO, Y. (2020). Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam (2011-2018). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Alwi, A. A., Syaparuddin, S., & Hardiani, H. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan dengan pengangguran sebagai variabel intervening di Provinsi Jambi 2004-2018. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(2), 83–92.  
<https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i2.12732>
- Amirudin. (2019). *ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2014-2017 (STUDI KASUS: 34 PROVINSI)*. 6(1), 5–10.
- APRIL, M. (2019). *ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN MELALUI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI SUMATERA UTARA*.  
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Arofah, firdania may. (2022). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN MELALUI VARIABEL INTERVENING INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI KABUPATEN JEMBER*. *γ7κ7*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Budhijana, R. B. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36.  
<https://doi.org/10.35384/jemp.v5i1.170>
- Erdiyanti, E. C. (2022). *PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PRODUK DOSMETIK REGIONAL BRUTO, DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP PENDUDUK MISKIN DI JAWA TENGAH*. 1–23.
- Fitria FRA. (2018). *skripsi\_ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PULAU JAWA TAHUN 2011-2017*. 2017.
- Garnella, R., A. Wahid, N., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi

- Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 21–35.  
<https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i1.104>
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62.  
<https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/2075/1261>
- Ilmi, M. B. (2021). Pengaruh Pdrb, Ipm Dan Tpt Terhadap Kemiskinan Di Lima Provinsi Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi Di Indonesia Periode 2010-2019. *Diss. IAIN Ponorogo*, 1–103.
- Latiffa, N., Rotinsulu, D., & Tumilaar, R. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02), 106–117.
- Martini, D., & Woyanti, N. (2022). Analisis Pengaruh Pdrb, Ipm, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan 35 Kab/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (2016-2020). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 5(2), 23–32.
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20>
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro*, edisi revisi. Bandung: PT Refika Aditama
- Nabila, H. A. (2015). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2), 1–16.
- Olivia F Lamatenggo, Een N. Walewangko, I. A. . L. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 162–172.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Putri, angelina asnun. (2021). *PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT), INDEKS PEMBANGUNAN GENDER DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DENGAN RASIO GINI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING*. 6.
- Rahayu, Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pdrb Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 2(1), 165. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.40>
- Sukmawati. (2018). *Tesis\_Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2010-2020.\_Sulia\_Sukmawati.pdf*.
- Susilo. (n.d.). *strategi penanggulangan kemiskinan daerah kabupaten kediri*.

Vania Grace Sianturi, M. Syafii, & Ahmad Albar Tanjung. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133.  
<https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>

Viollani, K. A. (2021). PENGARUH ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DENGAN PENGANGGURAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TAHUN 2016-2020. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>

Yuwono Yudo Nugroho, R., & Janahtul Isnaini, S. J. I. (2020). Analisis Determinan Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2018. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(2), 176–187.  
<https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v11i2.120>